

**DIALEKTIKA, LOGIKA, METAFISIKA,  
METODE ILMIAH, DAN IJTIHAD  
DALAM TRADISI SKOLASTIK ISLAM**

**Abstrak**

*Pengetahuan diperoleh lewat metode, yakni suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu dan mempunyai langkah-langkah yang sistimatis. Metode banyak modelnya, diantaranya 1) dialektika, yaitu suatu metode tanya jawab untuk mencapai kejernihan filsafat. 2) logika, yaitu suatu alat untuk memperoleh pengetahuan yang benar melalui cara kerja pikiran yang terarah. 3) metafisika, suatu metode untuk mencapai pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat supranatural, ontologis, kosmologis, dan antropologis atau psikologis. 4) ilmiah, suatu metode yang di dalamnya mencoba menggabungkan cara berfikir deduktif dan cara berfikir induktif dalam membangun tubuh pengetahuannya. 5) ijtihad, suatu metode untuk mencapai pengertian-pengertian, konklusi-konklusi, dan teori-teori dengan cara memadukan keempat macam metodologi yaitu dialektika, logika, metafisika, dan ilmiah. Pengetahuan yang diperolehnya berupa ilmu, teori, akidah, filsafat, dan atau hukum. Dalam tulisan ini berusaha menjelaskan kelima paradigma metodologi, di atas.*

**Kata Kunci:** *Dialektika, Logika, Metafisika, Metode Ilmiah, dan Ijtihad*

**Pendahuluan**

Misi kerasulan Muhammad ibn 'Abdullah bermula dari turunnya wahyu pertama di gua Hira (12 SH/610 M), sedang pengembangan dan pemeliharaan ajaran agama Islam dilakukan setelah wahyu kedua. Sasaran utama dakwah Rasulullah saw, adalah keluarga dan sahabat-sahabatnya. Tiga tahun kemudian, dakwah Islamiyah dilakukan secara terang-terangan ditujukan kepada kerabat terdekat serta penduduk Mekah pada umumnya.<sup>1</sup>

Dakwah Rasulullah saw., berjalan dengan baik dan mendapat tempat di hati masyarakat Arab jahiliyah, sehingga dalam waktu dua puluh

Semenanjung Arabia. Setelah Rasulullah saw, wafat pada tahun 632 M., para khalifah yang empat (11 H.-41 H./632 M.-661 M) secara berkesinambungan mengikuti jejak-jejak beliau dalam upaya mengembangkan dan memelihara agama Islam, sehingga teritorial Islam meliputi daerah-daerah di luar Semenanjung Arabia seperti Palestina, Suria, Irak, Persia, Mesir, Tripoli, dan Siprus.<sup>2</sup>

Setelah masa Khalifah yang empat berakhir, upaya pengembangan dan pemeliharaan Islam dilanjutkan oleh Dinasti Bani Umayyah (41 H.-132 H./661 M.-750 M). dinasti ini berkuasa selama kurang lebih <sup>3</sup>90 tahun dan berhasil memperluas teritorial Islam ke pulau Majorca, Corsica, Sardinia, Crete, Rhodes, Sicilia, Spanyol, Afganistan, Pakistan, Rukmenia, Uzbek, dan Kirgis. Ekspansi yang dilakukan Dinasti Bani Umayyah membuat teritorial Islam menjadi luas, dan sebagai konsekwensinya timbul benih-benih kebudayaan Islam yang baru.<sup>4</sup>

Benih-benih kebudayaan Islam yang muncul pada masa Dinasti Bani Umayyah, selanjutnya dibentuk dan dikembangkan oleh Dinasti Bani Abbas (133 H./750 M) dengan melakukan pembaruan antara unsur budaya Persia dan unsur budaya Yunani klasik. Dinasti ini tidak lagi melakukan ekspansi teritorial, tetapi yang menjadi pusat perhatiannya adalah ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dari kegemaran Harun al-Rasyid (170 H.-194 H./786 M.-809 M) dan al-Ma'mun (198 H.-218 H./813 M.-833 M) dalam menterjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat Yunan ke dalam bahasa Arab. Selain itu, pada periode itu terlihat pula suatu upaya menyusun ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan keagamaan dalam Islam termasuk akidah Islam.<sup>5</sup> Tujuan dari penyusunan itu nampaknya untuk mengantisipasi problematika heterogenitas yang bersifat menyeluruh.

Akidah adalah salah satu aspek yang terpenting selain hukum dan akhlak karena merupakan asas Islam. Yang dimaksud dengan akidah Islam, suatu keyakinan dalam hati tentang adanya Tuhan, malaikat, kitab suci, rasul, akhirat dan takdir. Semua itu tercakup dalam dua kalimat syahadat "*Ashyhadu an la ilahā illā Allah wa ashyadu 'anna Muhammadan rasūl Allah*" yang menjadi syarat utama untuk masuk agama Islam. Kalimat Syahadat pertama "*Ashyhadu an la ilahā illā Allah*" meliputi keyakinan tentang tuhan, akhirat, dan takdir. Kalimat Syahadat kedua "*ashyadu 'anna Muhammadan rasūl Allah*" meliputi keyakinan tentang rasul, malaikat, dan kitab suci. Namun, kedua kalimat syahadat itu tersimpul dalam tauhid, artinya menegaskan Tuhan.<sup>6</sup>

Menurut pandangan Islam, alam adalah nama untuk segala sesuatu yang ada dan tersusun dari substansi dan sifat, yang menciptakannya bermula dari tiada.<sup>7</sup> Alam diciptakan oleh Allah yang

menciptakannya bermula dari tiada.<sup>7</sup> Alam diciptakan oleh Allah yang Esa, qadim, tidak tersusun dari substansi dan sifat, tidak berarah, tidak ada batas, tidak butuh tempat, tidak berubah, dan tidak dapat dilihat di dunia. Dia bereksistensi dalam kesempurnaan, karena Dia memiliki sifat-sifat yang dua puluh dan sembilan puluh sembilan nama. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.<sup>8</sup>

Malaikat diciptakan oleh Allah dari *nur* dan bertugas sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan, mungkin karena malaikat tersusun dari zat dan sifat yang dapat bergerak dan berubah-ubah wujud. Malaikat adalah hamba Allah yang mulia, kuat, patuh, selalu takut kepada Allah, dan tidak durhaka. Malaikat hidup di alam gaib dan tidak bergantung pada kebutuhan biologis.<sup>9</sup>

Perubahan bentuk malaikat sifatnya sementara, karena pada akhirnya berubah kembali kepada bentuk yang asli (*nur* atau cahaya). Penjelmaan yang bersifat sementara, tentu saja malaikat tidak selalu bersama-sama hidup dengan manusia, sehingga malaikat tidak bisa dijadikan sebagai pemimpin yang merupakan tempat tujuan untuk semua problema umat manusia.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, Allah memilih orang yang dipercaya untuk menjadi Nabi atau Rasul. Para utusan Allah itu adalah manusia biasa yang bergantung pada kebutuhan biologis dan jumlahnya dua puluh lima rasul. Nama, Allah memberikan kelebihan kepada mereka berupa wahyu, mukjizat, dan maksum. Tugas utama mereka adalah menyampaikan ajaran Allah swt, yang berpedoman pada kitab suci.<sup>11</sup>

Kitab suci yang dibawa oleh para utusan Allah swt, di dalamnya merupakan kumpulan firman Allah yang berfungsi sebagai keterangan, petunjuk, pengetahuan, dan pedoman hidup. Kitab suci itu berisi perintah, larangan, janji, ancaman dan pendidikan yang kaitannya dengan ibadah, pergaulan, akidah, dan perilaku. Jumlah kitab suci yang diturunkan kepada para rasul adalah lima, yaitu Taurat, Zabur, Injil, Suhuf, dan al-Qur'an.<sup>12</sup> Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sikap menolak atau menerima kitab suci yang dibawa oleh para utusan Allah, akan mendapat balasan di akhirat.

Kehidupan akhirat akan teruji setelah kehidupan dunia berakhir. Ada dua balasan yang akan diberikan kepada manusia sesuai dengan perbuatannya di dunia. Siksaan di dalam neraka, sebagai balasan bagi yang perbuatannya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kenikmatan di Sura, sebagai balasan bagi yang perbuatannya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>13</sup> Semua itu merupakan janji dan ancaman Tuhan yang pasti terjadi, karena ketentuan-Nya tetap tidak berubah.<sup>14</sup>

perbuatannya telah diketahui Tuhan sejak zaman *azali* (tidak berawal). Pengetahuan Tuhan di tulis di *lauh mahfuz* dan kemudian di kehendaki-Nya. Perwujudan dari kehendak Tuhan disebut *qadā'*. *Qadā'*, ada yang mesti terjadi dan ada pula yang yang tidak mesti terjadi.<sup>15</sup> Sebenarnya, takdir bukanlah penghalang bagi otoritas manusia dalam mewujudkan kehendak dan perbuatannya, karena takdir Tuhan tidak bersifat paksaan.<sup>16</sup>

Setelah terjadinya heterogenitas yang menyeluruh, persoalan-persoalan akidah timbul dari orang Musyrik, Nasrani, Yahudi, dan Majusi yang masuk Islam atau yang masih tetap menganut faham mereka. Selain itu, timbul pula dari umat Islam yang belum memahami teks-teks al-Qur'an atau Hadis dan dari kaum intelektual muslim yang banyak mengkaji filsafat Yunani. Persoalan-persoalan yang timbul, erat kaitannya dengan masalah zat Allah, sifat Allah, melihat Allah, imamah, *qadā dan qadar*, al-Qur'an makhluk, hakikat iman, dan dosa besar.

Pada masa Nabi Muhammad saw, semua persoalan akidah dijawab dan dapat diselesaikan oleh beliau. Orang-orang musyrik, ahli kitab, dan para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad saw, tentang zat Tuhan dan sifat-sifat-Nya; beliau menjawab bahwa Tuhan tidak dapat dijangkau oleh rasio dan pancaindera serta tidak dapat dilihat, kecuali di akhirat. Tuhan tidak serupa dengan makhluk-Nya, merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk meyakini segala apa yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>17</sup> Orang-orang musyrik, Nasrani, dan munafik juga mempersoalkan *qadā dan qadar*, menurut mereka, perbuatan musyrik yang mereka lakukan itu merupakan takdir Tuhan. Nabi Muhammad saw menyelesaikan persoalan itu dengan jalan mengkompromikan antara takdir dan ikhtiar manusia. Para sahabat juga bertanya kepada Nabi Muhammad saw, tentang kaitan antara iman dan amal, sehubungan dengan pertanyaan orang-orang munafiq Arab bahwa mereka tergolong orang beriman. Nabi Muhammad saw, menegaskan bahwa mereka hanya sebatas beramal sementara iman belum masuk ke dalam hati mereka.<sup>18</sup>

Pada masa Nabi Muhammad saw, keberadaan umat Islam bersatu dan mengikuti akidah Islam yang dibawa oleh beliau tanpa perpecahan dan perselisihan. Keadaan seperti itu tetap berlanjut sampai masa Abu Bakar (11 H.-13 H./622 M.-634 M.). Umar ibn Khatab (13 H.-25 H./634 M.-644 M.), Usman ibn Affan (24 H.-36 H./644 M.-656 M.), dan Ali ibn Abi Thalib (36 H.-41 H./656 M.-661 M.). Para khalifah itu merespon problematika heterogenitas yang kaitannya dengan akidah Islam seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw, yaitu berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis. Apabila tidak diketemukan di dalam kedua kitab itu, mereka melakukan konsensus.<sup>19</sup>

Qur'an dan al-Hadis. Apabila tidak diketemukan di dalam kedua kitab itu, mereka melakukan konsensus.<sup>19</sup>

Pada periode Khulafa Rasyidin, para sahabat berdebat soal zat dan sifat Tuhan. Diantara mereka ada yang cenderung anthropomorphisme dan ada pula yang cenderung menakwilkan ayat-ayat *mutasyabihat*. Persoalan ini timbul dari kaum Syi'ah sebagai pengaruh orang-orang Yahudi. Umar ibn Khattab merespon hal tersebut dengan mengajak umat Islam untuk mengikuti apa yang terdapat dalam al-Qur'an. Selain dalam soal zat dan sifat Tuhan, para sahabat memperbincangkan soal takdir. Hal ini terjadi ketika Umar ibn Khattab membatalkan untuk pergi ke Suam di tengah perjalanan, karena di negeri Syam sedang terjangkit penyakit menular. Orang-orang Muhajirin dan Ansor mempertanyakan soal pembatalan itu; kenapa Umar lari dari takdir Tuhan? Umar menjawab: "Ya, menghindari dari takdir Tuhan menuju takdir Tuhan yang lain".<sup>20</sup> Di samping itu, ada pula suatu peristiwa menarik, sebagai yang diriwayatkan oleh Ibn Murtado, bahwa Umar ibn Khattab kedatangan seorang pencuri. Pencuri itu ditanya oleh Umar ibn Khattab; kenapa mencuri? Pencuri itu menjawab: "Saya mencuri karena ditakdirkan Tuhan demikian". Kemudian Umar ibn Khattab menghukum pencuri itu dengan potong tangan dan cambuk. Hukuman potong tangan disebabkan perbuatan pencuri itu, sedang hukum cambuk disebabkan pencuri mengatakan bahwa perbuatannya takdir Tuhan.<sup>21</sup>

Pada masa Bani Umayyah, teritorial Islam sangat luas dan umat Islam berhadapan dengan orang Yahudi, Nasrani, Majusi, Zoroaster, Manu, Mazdak, dan kaum atheis.<sup>22</sup> Di antara mereka banyak yang masuk Islam, dan ada pula yang tidak masuk Islam tetapi mereka berada di Territorial Islam. Konsekwensinya, sering terjadi dialog dan diskusi-diskusi agama. Persoalan akidah yang menjadi topik pembahasan adalah mengenai zat dan sifat Tuhan. Umat Islam dalam soal zat dan sifat Tuhan, ada yang menetapkan sifat bagi Tuhan dan Tuhan sama dengan makhluk, dan ada pula yang mengingkari sifat bagi Tuhan dan Tuhan tidak sama dengan makhluk. Pada masa Bani Umayyah, persoalan zat dan sifat Tuhan dibahas secara fisiologis, apakah sifat itu esensi-Nya atau di luar esensi-Nya.<sup>23</sup> Mengenai apakah al-Qur'an itu qodim atau hadis, juga menjadi pokok perdebatan pada periode Bani Umayyah. Persoalan itu pertama kali dibawa oleh seorang Yahudi bernama Talut ibn A'sam.<sup>24</sup>

Persoalan lain yang muncul pada masa Bani Umayyah adalah mengenai *qada* dan *qadar*, dalam soal ini muncul dua aliran yang dikenal dengan sebutan Jabariah dan Qodariah. Dua aliran ini membahas perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan secara filosofis. Selain itu, muncul pula persoalan dosa besar dan melahirkan aliran Khawarij,

perdebatan soal keagamaan yang terjadi pada masa Bani Umayyah banyak menggunakan logika, kemudian para teolog Islam berupaya mempertahankan kemurnian akidah dengan menggunakan Mantiq dan membukukannya ke dalam suatu disiplin ilmu teologi Islam yang merupakan tahap permulaan. Para teolog Islam yang menaruh perhatian penuh terhadap hal tersebut adalah Jahm ibn Safwan (W. 128 J./746 M.), Gailan al-Simasyqi (abad VIII M./II H.) dan Wasil ibn 'Ata' (81 H.-131 H./700 M.-750 M.).<sup>26</sup>

Pada masa Bani Abbas (133 H./750 M.), buku-buku Yunani telah mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, terutama pada akhir abad VIII M. dan puncaknya pada abad IX M.<sup>27</sup> menurut Bertens, pada abad VIII M. dan IX M> beberapa sarjana Suria diundang ke istana Khalifah di Bagdad untuk menterjemahkan filsafat Yunani dari bahasa Suria ke dalam bahasa Arab.<sup>28</sup> Perhatian pada filsafat, demikian Harun Nasution, meningkat di zaman khalifah al-Ma'mun (813-833 M.) putera Harun al-Rasyid. Utusan-utusan itu di kirim ke kerajaan Bizantium untuk mencari manuskrip yang kemudian di bawa ke Bagdad untuk diterjemahkan ke dalam bahas Arab.<sup>29</sup> Al-Ma'mun membayar setiap buku yang diterjemahkan dengan emas seberat buku itu.<sup>30</sup> Untuk keperluan penterjemahan itu, ia mendirikan Bait al-Hikmah di Bagdad yang diletakkan di bawah pimpinan Hunain ibn Ishak, seorang penganut agama Kristen yang berasal dari Hirah dan ia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Yunani dan bahasa Suryani.<sup>31</sup> Upaya penterjemahan yang dilakukan al-Ma'mun berpengaruh besar bagi perkembangan intelektualitas umat Islam, setidaknya mereka terilhami oleh pola fikir kefilsafatan.

Sebagai konsekwensinya, timbul para teolog Islam dan filosof-filosof Islam yang pemikirannya dibangun dengan banyak meminjam unsur-unsur Yunani. Dengan mengutip Von Frunebaum, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa unsur Hellenisme melengkapi pemikiran-pemikiran Islam dengan bentuk-bentuk rasional pemikiran dan sistematisasi, membimbing mereka ke arah klasifikasi yang logis.<sup>32</sup> Dari semua unsur Hellenisme, yang paling berpengaruh terhadap sistem pemikiran dalam Islam adalah logika Aristoteles atau *al-mantiq al-Aristi*.<sup>33</sup> Metode berfikir ala Aristoteles, kelihatannya sangat menarik bagi pemikir-pemikir Islam untuk memberikan kesimpulan falsafi yang sesuai dengan doktrin-doktrin Islam.<sup>34</sup>

Menurut Harun Nasution, pemikir-pemikir Islam dari kalangan filosof yang tertarik pada filsafat Yunani, di antaranya al-Kindi, al-Farabi, dan ibn Sina. Dari kalangan teolog, di antaranya Abu al-Huzail, al-Nazam, al-Jahiz, dan al-Jubbali. Para teolog tersebut, banyak membaca

dan ibn Sina. Dari kalangan teolog, di antaranya Abu al-Huzail, al-Nazam, al-Jahiz, dan al-Jubbali. Para teolog tersebut, banyak membaca buku-buku filsafat Yunani dan pengaruhnya dapat dilihat dalam pemikiran-pemikiran teologi mereka yang dikenal dengan "Teologi Mu'tazilah".<sup>35</sup> Teologi ini, pada masa penterjemahan telah mengalami perkembangan dan tidak lagi berbentuk sederhana, karena dari segi metodologi, sistematika berfikir, dan pembahasannya tersusun secara teratur dengan menggunakan pendekatan filsafat.<sup>36</sup> Hal yang dapat dimengerti, pada masa ini pemikiran-pemikiran Islam telah dapat mengadakan kontak secara langsung dengan pemikiran Yunani, sehingga memudahkan mereka untuk mengambil filsafat sebagai pendekatan ilmiah dalam menghadapi tantangan eksternal dan internal.

Oleh sebab itu, teologi Islam berkembang menjadi suatu disiplin ilmu yang bersumber dari wahyu dan akal. Teologi Islam itu tersusun secara sistematis, metodologis, dan filosofis. Materi yang terkandung di dalamnya, adalah mengenai persoalan metafisika dan fisika dengan pendekatan filsafat, sehingga ruang lingkup pembahasannya, menurut al-Taftazani (abad XX M.), lebih dekat pada filsafat. Ia selanjutnya mengatakan bahwa *kalam* identik dengan *manṭiq* atau logika.<sup>37</sup>

Menurut Ibn Khaldun (W. 449 H./1054 M), problema ilmu kalam dalam perkembangannya berbaur dengan filsafat, sehingga antara keduanya sukar untuk dibedakan.<sup>38</sup> Oleh karena itu, Nurcholis Madjid (L. 1358 H./1939 M) menyebut ilmu kalam sebagai '*ilm al-naẓar wa al-istidlāl*' (ilmu pembahasan dan penyimpulan rasional) dan '*ilm al-maqālāt al-islāmīyah*' (ilmu kategori keislaman). Selanjutnya Nurcholis Madjid mengatakan bahwa ilmu kalam seperti halnya filsafat mempunyai cabang khusus ilmu pengetahuan. Problem yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam disebut '*ilm al-kalām al-tabī'i*' sedang problem yang berkaitan dengan ilmu ketuhanan disebut '*ilm al-kalām al-ilāhi*'.<sup>39</sup> Problem yang berkaitan dengan ilmu fisika seperti soal waktu, ruang, dan gerak biasa saja disebut '*ilm al-kalām al-tabī'īyyāt*'.

Tiga macam cabang pengetahuan dalam ilmu kalam itu, sebenarnya merupakan cakupan filsafat. Sebagaimana yang dikatakan al-Kindi (185 H.-260 H./801 M.-879.), filsafat meliputi ilmu alam, ilmu fisika, ilmu ketuhanan, dan ilmu pasti.<sup>40</sup> Hal yang pasti dimengerti, karena para *mutakalim* atau teolog Islam menjadikan filsafat sebagai suatu metode berfikir dalam negantisipasi serangan lawan termasuk para penganut filosof Yunani. Sikap responsif para teolog Islam ini, kelihatannya menjadi dasar bagi para ahli yang berpendapat bahwa teolog Islam bercorak dialektik.

perang kata.<sup>41</sup> Ibn Rusyd (520 H.-592 H./1126 M.-1198 M.), mengelompokkan para teolog Islam kedalam golongan *jadali* (dialektisi), karena interpretasi mereka belum memenuhi syarat *burhān* (demonstrasi) atau *ta'wil yaqini* (interpretasi yang benar), bahkan interpretasi mereka menimbulkan perselisihan dan menyebabkan bid'ah (pengimpangan faham) tersebar di mana-mana.<sup>42</sup> Harun Nasution (1919 M.-1999 M.), menyebut teolog Islam sebagai ahli debat yang pintar memakai kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing.<sup>43</sup> Semua pandangan itu kelihatannya bertolak dari sejarah lahirnya teolog Islam yang bersifat responsif. Teolog Islam memang seperti disiplin ilmu lainnya yang bersifat antisipatif terhadap dampak negatif heterogenitas bagi kemurnian ajaran Islam.

Pendapat para pakar tersebut di atas, merupakan masalah bagi perkembangan dan keberadaan teolog Islam. Sebagaimana yang dapat dipahami dari persepsi Mark (1818 M.-1883 M.) dialektika adalah kecakapan berdebat untuk menjatuhkan lawan demi tersebar dan diterimanya ideologi yang dimiliki.<sup>44</sup> Aristoteles (384-322 SM), memandang dialektika masih taraf mencari dan meraba-raba untuk sampai kepada filsafat dan sifatnya subyektif.<sup>45</sup> Menurut Kant (1724 M.-1804 M), dialektika adalah bayangan, dan bukan pengetahuan yang sesungguhnya.<sup>46</sup> Plato (427-347 SM) berpendapat bahwa dialektika berakhir dengan rasa bingung dan tanpa hasil.<sup>47</sup> Dari semua definisi itu timbul kesan bahwa teolog Islam, sebagai pengetahuan yang dihasilkan dialektika, bersifat apologetis, spekulatif, membingungkan, menyesatkan, dan penyebab desintegrasi umat.

Para pakar yang berpendapat dialektika, terlihat lebih dominan dari para pakar yang berpendapat *ijtihād*.<sup>48</sup> Konsekwensinya, banyak sekali umat Islam yang membenci dan menghindari dari teolog Islam. Untuk merespon persoalan tersebut di atas, perlu kiranya melakukan penelitian secara obyektif tentang paradigma metodologi para teolog Islam abad VIII M-X M.

Bertolak dari latarbelakang di atas, banyak permasalahan yang timbul, yaitu sebagai berikut : Bagaimana para teolog Islam abad VIII M-X M dalam upaya mencari solusi persoalan teologis?, Metodologi apa yang digunakan oleh para teolog Islam abad VIII M-X M., Apakah metodologi para teolog Islam abad VIII M.-X M. dialektika atau *ijtihād*? dan Dengan cara apa para teolog Islam abad VIII M.-X M. merespon problematika teologis, benarkah spekulatif?

Agar dapat menghasilkan satu jawaban yang berkualitas, permasalahan di atas dibatasi ruang lingkupnya oleh sekitar persoalan yang terfokus pada paradigma metodologi para teolog Islam abad VIII



Agar dapat menghasilkan satu jawaban yang berkualitas, permasalahan di atas dibatasi ruang lingkupnya oleh sekitar persoalan yang terfokus pada paradigma metodologi para teolog Islam abad VIII M.-X M. yaitu dialektika atau *ijtihadi*. Maka dalam tulisan ini hanya memaparkan tradisi skolastik Islam, mengenai dialektika, Logika, Metafisika, Metode Ilmiah, dan Ijtihad.

### **Paradigma Dialektika**

Dialektika termasuk salah satu paradigma metodologi dalam mendapatkan pengetahuan. Paradigma, berasal dari kata Inggris "*Paradigm*" yang berarti pola, metode, dan contoh.<sup>49</sup> Menurut Bagdan dan Biklen yang dikutip oleh Moelong paradigma adalah kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian.<sup>50</sup> Metodologi, menurut Suriasumantri, suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode.<sup>51</sup> Jadi, paradigma metodologi adalah merupakan kajian tentang model-model metode.

Plato (427-347 S.M.), mengartikan dialektika sebagai diskusi logika, karenanya merupakan tahap logika yang mengajarkan kaidah-kaidah dan metode-metode penuturan, juga analisa sistematis tentang ide-ide untuk mencapai apa yang terkandung dalam pandangan. Dialektika, menurut Plato, berakhir tanpa hasil dan *aporia* (rasa bingung).<sup>52</sup>

Aristoteles (384-322 S.M.), memandang dialektika sebagai tahap persiapan yang dalamnya masih taraf mencari dan meraba-raba untuk sampai kepada filsafat yang sudah sampai taraf mengenal dan mengetahui, karena dialektika bertolak dari premis yang subyektif.<sup>53</sup>

Bagi Kant (1724 M.-1804 M.) dialektika adalah bayangan dan bukan pengetahuan yang sesungguhnya. Berbeda dengan Kant, Hegel (1770 M.-1804 M.) melihat dialektika sebagai pemikiran dari tesis-antitesa untuk mencari sintesa lagi.<sup>54</sup> Marx (1818 M.-1883 M.) memandang dialektika sebagai kecakapan melakukan perdebatan dan kemudian diperaktekan untuk menyerang dan menjatuhkan lawan, demi tersebar dan diterimanya ideologi yang dimiliki.<sup>55</sup>

Dialektika berasal dari kata kerja Yunani "*dialogestai*", yang artinya bercakap-cakap atau berdialog.<sup>56</sup> Sidi Gazalba (abad XX M.) mendefinisikan kata dialektika secara etimologis, sebagai kecakapan melakukan perdebatan.<sup>57</sup>

Menurut terminologi, demikian Gazalba, dialektika adalah suatu metode tanya jawab untuk mencapai kejernihan filsafat. Metode dialog itu, digunakan oleh Sokrates (469-399 S.M.) sebagai reaksi atas retorika

makin lanjut makin mendesak, akhirnya guru Sofis mengakui dirinya tidak tahu.<sup>58</sup>

Oleh sebab itu, menurut K. Bertens (L.1936 M.), dialektika menempuh jalan induksi dan kemudian mengintroduksi definisi-definisi umum.<sup>59</sup> Definisi-definisi itu selanjutnya dianalisa lagi dan disimpulkan dalam suatu hipotesa. Hipotesa ini dikemukakan lagi dalam bentuk pertanyaan, dan begitu seterusnya sampai membuka kedok segala peraturan atau hukum yang semu.<sup>60</sup>

Dialektika disebut sokrates (469-399 S.M.) sebagai *maientike tekhnē* (seni kebidanan), artinya dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, sokrates membidani pengetahuan yang terdapat dalam jiwa orang lain. Dan dengan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut, ia menguji nilai pikiran-pikiran yang sudah dilahirkan.<sup>61</sup>

Bagaimanapun demikian Gazalba, dialektika tetap memerlukan logika, karena pada akhirnya yang memutuskan adalah logika juga. Tanpa logika, dialektika akan menghasilkan pengetahuan-pengetahuan keliru.<sup>62</sup>

Logika, menurut Sidi Gazalba, meliputi lapangan pengertian, putusan, dan penuturan dengan jalan pikiran induksi, deduksi, dan verifikasi. Sementara dialektika meliputi lapangan waktu, saling hubung, pertentangan, dan gerak dengan jalan pikiran perubahan.<sup>63</sup>

Perihal yang meliputi waktu, hanya dialektikalah yang dapat menghadapinya. Sebab, apabila sesuatu dicampuri waktu maka jawabannya bukan lagi ya atau tidak, tetapi justru kedua-duanya. Sukar bagi logika untuk dapat menjawab pertanyaan disjunktif yang berkaitan dengan persoalan waktu hanya memilih alternatif antara ya atau tidak. Misalnya: Apakah Isa itu tuhan atau manusia? Logika memutuskan bahwa hanya salah satunya yang benar, karena logika dengan asas identitasnya memastikan salah satu dari keduanya. Pernyataan Isa itu Tuhan dan manusia, dinilai logika kontradiktif. Namun dialektika menerima pernyataan tersebut, karena dalamnya ada peroses waktu. Pada waktu Yesus berada di dalam surga, ia adalah Tuhan dan setelah ia turun di bumi melalui inkarnasi adalah sebagai manusia, kemudian ia pun kembali menjadi Tuhan. Ketika Yesus berada di dalam surga, rupa dan sifatnya tentu berbeda dengan Yesus yang telah menjelma manusia di bumi, dan perbedaan ini tidak lain karena peranan waktu.<sup>64</sup>

Perihal yang saling hubung, misalnya: sekalipun dilihat jenis demi jenis manusia itu berbeda dengan monyet, tetapi mereka berasal dari moyang yang sama, yaitu kera purba. Berdasarkan peroses evolusi yang kaitanya dengan waktu dan juga hubungan kekerabatan, bahwa manusia berasal dari monyet. Pernyataan ini dapat diterima oleh dialektika, karena tiap jenis berasal dari jenis yang lebih rendah dan dalamnya terjalin

kaitanya dengan waktu dan juga hubungan kekerabatan, bahwa manusia berasal dari monyet. Pernyataan ini dapat diterima oleh dialektika, karena tiap jenis berasal dari jenis yang lebih rendah dan dalamnya terjalin hubungan yang tak bisa di pisahkan. Binatang satu sel awal dari seluruh hewan dan manusia ujungnya.<sup>65</sup>

Perihal yang bertentangan, sering terjadi dalam diskusi dan rapat, di mana ada dua pihak yang berbeda pendapat dalam menghadapi suatu perkara. Pembicaraan atau hasil keputusan antara dua sudut pandangan yang berbeda, membawa masalah dialektika. Misalnya: pesuruh kantor, karena gajinya tidak cukup untuk ongkos ke kantor setiap harinya, sering membolos untuk mencari tambahan dan akhirnya ia dihukum atasanya.<sup>66</sup> Dipandang dari sudut atasan, keputusan atasan itu tepat, karena sesuai dengan hukum. Akan tetapi, dilihat dari segi pesuruh putusan itu tidak adil. Disini terdapat dua sudut pandang yang berbeda.<sup>67</sup>

Kalau pandangan pertama itu diterima sebagai tesa dan pandangan kedua adalah antitesis, maka dialektika memutuskan sintesis dari kedua itu. Sintesis yang dimunculkan dialektika adalah gajinya dinaikan dan tiap hari ia wajib menjalankan tugasnya di kantor. Sintesa itu dalam pemikiran dialektika selanjutnya menjadi tesa baru. Negara menolak kenaikan gaji, karena pegawai terlalu banyak dan pendapatan negara terlalu sedikit. Penolakan itu merupakan antitesa, dan sintesanya yaitu sebagian pegawai diberhentikan dan kemudian diberikan pekerjaan baru, sementara yang tetap dinaikan gajinya. Sintesa itu menjadi tesa baru, dan muncul antitesa baru bahwa kepada pegawai yang di berhentikan itu tidak mungkin diberikan pekerjaan baru, karena lapangan kerja belum tersedia. Sintesanya adalah harus dilakukan pembangunan untuk menyediakan lapangan kerja baru. Sintesa itu jadi tesa baru, dan muncul lagi antitesa baru bahwa pembangunan tidak mungkin dikerjakan, karena tidak punya modal. Sintesanya adalah pembangunan dilaksanakan dan modal dipinjam dari luar negeri.<sup>68</sup>

Masalah yang mengandung gerak, dapat diputuskan dengan dialektika. Sementara dalam memutuskan sesuatu yang diam, logikalah yang bekerja. Misalnya: Edison sebagai seseorang yang berubah. Penilaian sesuatu dari sudut pandangan yang berubah. Bola yang tengah bergerak.<sup>69</sup>

Contoh lain: Ada sebuah kotak, keempat sisinya diberi warna. Sisi pertama hitam, sisi kedua putih, sisi ketiga hitam, dan sisi keempat putih, tutupnya hitam, dan alasnya putih. Kalau kotak itu berputar, logika sukar untuk menjawab warna apa kotak yang sedang bergerak itu? Namun, bagi dialektika warna kotak itu adalah hitam putih. Menurut Hegel, warna putih seolah-olah merupakan tesa dan warna hitam sebagai antitesa.

Yang jelas, logika berhadapan dengan perkara yang mudah dan simpel, sedangkan dialektika menyelesaikan masalah yang kompleks dan sulit dengan jalan membuat sintesa dari tesa dan antitesa. Sebagaimana telah dijelaskan, dialektika merupakan tahap persiapan yang dalamnya masih mencari dan meraba. Oleh karena itu, demikian Sidi Gazalba, dialektika memerlukan logika, tanpa itu akan menghasilkan pengetahuan yang keliru.<sup>71</sup>

Dengan demikian, dialektika merupakan tahap logika yang meliputi lapangan waktu, saling hubung, pertentangan dan gerak dengan jalan berfikir dinamika. Dalam menyelesaikan masalah, dialektika selalu membuat sintesa dari tesa dan antitesa.

### **Logika**

Logika berasal dari bahasa Yunani “logos”, artinya ialah kata atau pikiran. Secara etimologis, demikian Sing Mehra, logika adalah pengetahuan tentang pikiran yang dinyatakan dalam bahasa.<sup>72</sup> Menurut Sidi Gazalba (abad XX M), logika mengandung arti pengetahuan tentang berkata atau pikiran benar.<sup>73</sup>

Dalam pengertian terminologis, dikatakan oleh Sidi Gazalba (abad XX M), logika terlihat sebagai penuntun pandangan lurus dalam praktek berfikir menuju kebenaran dan menghindarkan budi menempuh jalan yang salah dalam berfikir.<sup>74</sup> Menurut Soekadijo, logika adalah suatu metode atau teknik yang diciptakan untuk meneliti ketepatan penalaran atau bentuk pemikiran.<sup>75</sup> Jadi, logika adalah suatu alat untuk memperoleh pengetahuan yang benar melalui cara kerja pikiran yang terarah.

Pengetahuan yang benar, tegas Sidi Gazalba, memang merupakan tujuan akhir logika, karena logika bermaksud membentuk pengetahuan yang tepat.<sup>76</sup> Untuk sampai pada pengetahuan yang benar, tidak hanya sebatas logika formal, tetapi mesti dilanjutkan sampai ke logika materiil. Dengan kata lain, pengetahuan yang benar adalah kalau sesuai dengan objek yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, logika bergantung pada teori pengetahuan tentang sumber dan hakikat pengetahuan (epistemologi) kemudian memprosesnya dengan menggunakan kerangka logika, yaitu pengertian, putusan, dan penuturan.<sup>77</sup> Pengertian merupakan pengenalan budi tentang sesuatu yang ada. Putusan membentuk pengetahuan dari pengertian yang sudah ada. Dan penuturan membentuk pengetahuan baru dari pengetahuan yang sudah ada.<sup>78</sup>

Pengertian, menurut Sing Mehra (abad XX M), pernyataan secara eksplisit tentang konotasi sesuatu term, artinya kata yang menunjuk karakteristik suatu benda atau sejumlah benda dan dipergunakan sebagai subjek atau predikat dalam sebuah proposisi.<sup>79</sup>

menunjuk karakteristik suatu benda atau sejumlah benda dan dipergunakan sebagai subjek atau predikat dalam sebuah proposisi.<sup>79</sup> Menurut Baihaqi, pengertian adalah teknik menerangkan dengan lisan atau tulisan, yang dengannya diperoleh pemahaman yang jelas tentang suatu objek yang dikenal.<sup>80</sup>

Dengan pengalaman indera atau obesrvasi, maka melihat objek yaitu anjing, warna hitam, menggonggong. Bersamaan aktivitas indera itu terjadilah aktivitas pikiran, yaitu pembentukan pengertian. Dalam hal ini yang terbentuk ialah pengertian “anjing”, “hitam”, dan “menggonggong”.<sup>81</sup>

Aristoteles membagi pengertian atas sepuluh kategori, yaitu: Subtansi (manusia dan kuda), kuantitas (dua, tiga, dan panjang), kualitas/sifat (putih dan beradab), relasi/hubungan (kepunyaan), aktivitas (memotong dan membakar), pasif (dipotong dan dibakar), waktu (sekarang dan kemarin), tempat (di pasar dan di bawah), situasi (berpacu dan bersepatu), dan sikap/status (pelomba, pemain, dan duduk).<sup>82</sup>

Jumlah objek yang dikandung pengertian, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yaitu singular, partikular, dan universal. Yang pertama, jumlahnya terbatas hanya satu orang atau barang, misalnya: Riza anak bungsu saya. Yang kedua, menunjuk sekelompok atau sejumlah manusia atau barang, misalnya: Beberapa orang, sejumlah mahasiswa, sebagian harta. Yang ketiga, mencakup semua objek, misalnya: semuanya, seluruhnya, setiap.<sup>83</sup>

Pengertian yang telah dibatasi disebut definisi. Definisi adalah rumusan pengertian, dan pengertian adalah definisi yang belum selesai.<sup>84</sup> Definisi, ada yang berbentuk sinonim, seperti: Harimau adalah macan, pohon is tree. Ada yang berbentuk peragaan, seperti: Ini adalah kerangka manusia sambil menunjuk alat peraga. Ada yang bentuknya luas, seperti: Ikan ialah binatang yang hidup dalam air, misalnya hiu, tongkol, kakap dan lain sebagainya. Ada yang berbentuk uraian dengan menganalisa bagian-bagiannya, seperti: Negara ialah wilayah yang batas-batasnya jelas, ada rakyatnya dan ada pemerintahannya. Dan ada juga yang bentuknya gambaran dengan melukiskan sifat-sifatnya, seperti: Gajah ialah hewan yang badannya besar, hidungnya panjang, dan taringnya besar.<sup>85</sup>

Apabila pengertian dilambangkan dengan kata dan kemudian dihubungkan dengan pengertian lain yang dinyatakan dengan kata, maka terbentuklah suatu pengetahuan yang merupakan hasil kerja budi. Pengetahuan yang dibentuk oleh budi itu disebut putusan.<sup>86</sup> Jadi, putusan sama dengan kalimat atau proposisi dan dalam ilmu mantiq disebut *qadiyah*, karena dalamnya berupa rangkaian kata-kata yang mengandung

menghubungkan antara subjek dan prediket atau yang dinamai kopula. Contoh: Sapi adalah hewan . “Sapi” sebagai subjek, “hewan” merupakan prediket, dan “adalah” menjadi kopula.<sup>88</sup>

Dilihat dari segi sumbernya, putusan itu dapat bersifat analitik atau juga sintetik. Putusan analitik, prediketnya adalah keharusan bagi subjeknya, misal: Sapi adalah hewan. Sapi tidak mungkin dikatakan bukan hewan. Putusan sintetik, prediketnya tidak menjadi keharusan bagi subjeknya, misal: Jambu ini manis. Manis bukan sifat yang mesti ada pada jambu.<sup>89</sup>

Dilihat dari segi bentuknya, ada tiga macam putusan, yaitu putusan kategorik, putusan hipotetik, dan putusan disjunktif. Putusan kategorik, dalamnya mengandung pernyataan tanpa adanya syarat dan terdiri dari subjek, prediket, kopula, dan quantifier. Contoh: Sebagian manusia adalah perokok. “Sebagian” sebagian quantifier, “manusia” menjadi subjek, “adalah” sebagai kopula, dan “perokok” merupakan prediket. Kalau dilihat dari kualitas, maka kopula pada putusan kategorik bersifat positif (mengiyakan) dan negatif (mengingkari). Yang positif, contohnya: Hasan adalah guru. Yang negatif, misalnya: Budi bukan seniman. Jadi, kopula pada putusan kategorik, yaitu “adalah”, “bukan”, atau “tidak”.<sup>90</sup>

Jika dilihat dari quantifier atau kuantitas, maka putusan kategorik bersifat universal, partikular, dan singular. Yang pertama, contohnya: semua manusia akan mati. Yang kedua, contohnya: Sebagian manusia adalah guru. Yang ketiga, contohnya: Rudi adalah pemain bulu tangkis. Meskipun dalam putusan kategorik tidak dinyatakan kuantitasnya, bukan berarti subjek tidak mengandung jumlah satuan yang diikat. Misalnya: Tanaman adalah membutuhkan air. Yang dimaksud dalam putusan itu adalah semua tanaman.<sup>91</sup>

Putusan hipotetik, dalamnya mengandung pernyataan yang digantungkan pada syarat. Kopula pada putusan hipotetik adalah “jika”, “apabila”, dan “manakala”. Kemudian, kopula itu dilanjutkan dengan “maka”, meskipun kata itu sering tidak dinyatakan. Misalnya: Jika permintaan bertambah, maka harga akan naik. “jika” dan “maka” dalam contoh itu adalah kopula, “permintaan bertambah” disebut sebab atau antecedent, dan “harga akan naik” disebut akibat atau konsekuen.<sup>92</sup>

Putusan disjunktif, dalamnya berisi pernyataan alternatif. Kedua bagian yang bersifat alternatif itu dihubungkan dengan kopula “atau”. Contoh: ia seorang pemimpin atau penipu. Jika bukan Hasan yang mencuri maka Budi. Hidup kalau tidak bahagia adalah susah.<sup>93</sup>

Bermuara dari pengertian dan putusan lahir suatu penuturan. Penuturan adalah proses mendapatkan suatu proposisi atau konklusi

Bermuara dari pengertian dan putusan lahir suatu penuturan. Penuturan adalah proses mendapatkan suatu proposisi atau konklusi yang ditarik dari suatu proposisi atau lebih yang disebut sebagai premis. Penarikan suatu konklusi dapat bersifat induktif dan deduktif.<sup>94</sup>

Induktif, premisnya berupa proposisi-proposisi singular, sedang konklusinya sebuah proposisi universal.<sup>95</sup> Dengan kata lain, induksi adalah bertitik tolak dari contoh atau kasus khusus dan atas dasar itu menyimpulkan suatu hukum umum yang berlaku juga bagi kasus-kasus yang belum diselidiki.<sup>96</sup> Misalnya: Besi dipanaskan memuai. Emas dipanaskan memuai. Tembaga dipanaskan memuai. Aluminium dipanaskan memuai. Perak dipanaskan memuai. Semua benda dapat dipanaskan memuai.

Berdasarkan atas kuantitas fenomena yang menjadi dasar penyimpulan, induksi terdapat dua macam, yaitu induksi sempurna dan induksi tidak sempurna. Induksi sempurna adalah seluruh fenomena yang menjadi dasar penyimpulan diselidiki. Misalnya: Bulan Januari kurang dari 32 hari. Bulan Februari kurang dari 32 hari. Bulan maret kurang dari 32 hari. Dan seterusnya kurang dari 32 hari. Semua bulan masehi kurang dari 32 hari. Dalam penyimpulan ini, keseluruhan fenomena jumlah hari pada setiap bulan diselidiki tanpa ada yang ditinggalkan.<sup>97</sup> Induksi tidak sempurna, sebagian fenomena yang berlaku sementara ada fenomena sejenis yang belum diselidiki. Misalnya: Setelah menyelidiki sebagian bangsa Indonesia bahwa mereka adalah manusia yang suka bergotong royong, kemudian disimpulkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang suka bergotong royong.<sup>98</sup>

Deduktif, premisnya berupa proposisi universal, sedangkan konklusinya sebuah proposisi singular. Dengan kata lain, Deduksi adalah cara berfikir dimana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>99</sup> Penuturan deduktif, ada yang secara langsung dan ada pula yang tidak langsung. Yang pertama, konklusinya ditarik dari satu premis saja dan bergantung pada pedoman etika, hukum, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Contoh: Korupsi itu kejahatan. Penuturan itu berpedoman pada hukum. Yang kedua, konklusinya dari dua proposisi, atau disebut dengan silogisme.<sup>100</sup> Silogisme, demikian Suriasumantri, disusun dari dua buah putusan dan sebuah kesimpulan.<sup>101</sup> Menurut Sidi Gazalba, silogisme adalah dari dua putusan yang mengandung unsur yang sama, salah satunya bersifat umum, menyimpulkan putusan yang ketiga yang kebenarannya sama dengan kebenaran yang ada pada kedua putusan terdahulu. Contoh: Semua manusia fana. Ali adalah manusia. Ali adalah fana.<sup>102</sup> Dua putusan yang di

Silogisme terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu silogisme kategorik, silogisme hipotetik, dan silogisme disjunktif. Silogisme kategorik, semua proposisinya berbentuk kategorik, yakni terdiri dari satu subjek, satu prediket, kopula, dan quantifier. Misalnya: Alam adalah berubah. Setiap yang berubah adalah baharu. Alam adalah baharu. Silogisme hipotetik, premis mayornya berupa proposisi hipotetik yang cirinya bersyarat, sedangkan premis minornya adalah peroposisi kategorik. Misalnya : jika hujan, saya naik becak. Sekarang hujan. Jadi saya naik becak. Contoh lain: bila hujan, bumi akan basah. Hujan telah turun. Jadi bumi basah.<sup>104</sup> Silogisme disjunktif, premis mayornya berupa peroposisi disjunktif, sedangkan peremis minornya adalah peropinsini kategorik yang mengakui atau mengingkari salah satu alternatif yang disebut oleh premis mayor. Misalnya: hasan di rumah atau di pasar. Ternyata tidak di rumah. Jadi, Hasan di pasar.<sup>105</sup>

Dengan demikian, logika merupakan peroses berfikir yang dalamnya berupa penarikan kesimpulan yang valid, karena berlandaskan pada tiga kerangka logika, yaitu pengertian, putusan, dan penuturan. Penuturan menempuh dua jalan, yang pertama induksi, dan yang kedua deduksi. Penuturan deduksi ada yang langsung dan ada yang tidak secara langsung atau disebut silogisme. Silogisme terdiri dari tiga proposisi, yaitu premis mayor, premis minor, dan konklusi.

## Metafisika

Metafisika merupakan suatu metode dalam mempelajari segala wujud yang bersifat supernatural serta menyelidiki hakikatnya sesuatu.<sup>106</sup> Menurut K. Bertens, (L.1936 M.) metafisika adalah ilmu tentang yang ada sejauh ada. Istilah ini, tegasnya, berasal dari nadronikos dari Rhodes, yang telah menerbitkan karya- karya Aristoteles sekitar tahun 40 S.M. ia memasang metafisika sesudah fisika, yang dalam bahasa Yunaninya "*ta meta ta physica*" berarti hal-hal fisis.<sup>107</sup> Al-Farabi (259H-339 H./872 M-950 M.) berpendapat bahwa metafisika adalah ilmu ketuhanan.<sup>108</sup> Ibn Rusyd (520 H-595 H./1126 M.-1198 M.) mendefinisikan metafisika sebagai ilmu yang mempelajari keterkaitan hal-hal yang ada, mulai dari tatanan hirarkis sampai kepada sebab utama.<sup>109</sup>

Menurut Nasirudin al-Tusi (597 H.-672 H./1201 M./1274 M.), metafisika terdiri ats dua bagian yaitu *‘ilm ilâhi* dan *falsafah ûlâ*. Pertama, pengetahuan tentang tuhan, akal, dan jiwa. Kedua, pengetahuan tentang alam semesta, ketunggalan, kemajemukan, kepastian, kemungkinan, esensi, eksistensi, kekekalan, dan fana. Cabang dari metafisika adalah pengetahuan kenabian, kepemimpinan, dan kiamat.<sup>110</sup> Menurut Hartoko



pengetahuan kenabian, kepemimpinan, dan kiamat.<sup>110</sup> Menurut Hartoko (abad XX M.), metafisika meliputi empat bidang, yaitu ontologi, ketuhanan, kosmologi, dan antropologi atau psikologi.<sup>111</sup>

Metafisika, demikian Suriasumantri (L. 1940 M.), merupakan tempat berpijak dari setiap telaah filsafati termasuk pemikiran ilmiah. Ia selanjutnya, mengibaratkan pikiran sebagai roket yang meluncur ke bintang-bintang, menembus ke galaksi dan awan, maka metafisika adalah landasan peluncurannya. Dunia yang sepiintas lalu kelihatan sangat nyata ini, menurutnya, menimbulkan berbagai spekulasi filsafati tentang hakikatnya.<sup>112</sup>

Menurut David Hume (1711 M.-1776 M.), metafisika adalah khayal dan dibuat-buat.<sup>113</sup> Hal yang dapat dipahami dari pendapatnya itu, karena ia menganut paham empirisme dan konsekwensinya mengarah kepada skeptisisme.<sup>114</sup> Untuk menghindari keraguan metafisis, menurut al-Gazali (450 H.-505 H./1058 M.-1111 M.), pertama mesti bersih dari perasaan, ilusi, dan sikap mentaklid. Kedua, menggunakan logika agar dapat mengendalikan tipu daya perasaan dan ilusi. Ketiga, melakukan latihan akal budi secara intensif dan diimbangi dengan berfikir rasional secara filosofis, sehingga tercapailah pengetahuan rasional murni.<sup>115</sup>

Akal budi, menurut al-Gazali, tidak sekedar berkemampuan untuk berfikir semata, tetapi membuat manusia siap memahami segala sesuatu yang nampak atau yang tersembunyi. Justru, menurutnya, pengetahuan-pengetahuan logis memperoleh keabsahannya lewat kemampuan intuitif akal budi.<sup>116</sup>

Sejalan dengan al-Gazali, Sidi Gazalba (abad XX M.) mengatakan bahwa batas pencapaian akal budi bukan hanya alam, tetapi juga sesuatu di luar alam, yang dalam istilah agama disebut Tuhan. Hasil pemikiran akal budi yang demikian, menurutnya, merupakan pengetahuan filsafat metafisika. Pengetahuan yang seperti itu, dipandang telah keluar dari medan ilmu dan objek pembicaraannya adalah segala sesuatu yang tidak dapat di teliti, tetapi dapat dipikirkan.<sup>117</sup>

Sehubungan dengan itu, K. Bertens (L. 1936 M.) berpendapat bahwa selain dari bentuk materi dan potensi-aktus, inti pembicaraan dalam metafisika adalah Tuhan, menurut Aristoteles (384-322 S.M.), Tuhan sebagai penggerak pertama yang tidak di gerakan dan bersifat abadi, esa, serta terlepas dari materi.<sup>118</sup>

Dengan demikian, metafisika merupakan suatu metode untuk mencapai pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat supernatural, ontologis, kosmologis, dan antropologis atau psikologis. Pengetahuan yang telah dicapainya itu tidak dapat diteliti secara empirik, tetapi dapat dipikirkan.

## Metode Ilmiah

Metode ilmiah, dipandang suriasumantri (abad XX) sebagai ekspresi tentang cara bekerja pikiran. Dengan cara bekerja ini, pengetahuan yang dihasilkan diharapkan mempunyai karakteristik-karakteristik tertentu yang diminta oleh pengetahuan ilmiah, yaitu rasional dan teruji.<sup>119</sup> Menurut Beerling dkk, metode ilmiah, berkaitan erat dengan susunan logik, metodologik, langkah-langkah ilmiah, dan struktur-struktur ilmiah, sehingga pengetahuan yang dihasilkannya dapat dipercaya dan mempunyai dasar yang kokoh, karena tidak bersifat untung-untungan dan serta merta, tetapi merupakan hasil kerja yang sistematis, kritis, dan profesional.<sup>120</sup> Metode ilmiah secara filsafati, demikian suriasumantri, termasuk dalam apa yang di namakan epistemologi atau teori pengetahuan, yang dalam pandangan Gazalba sebagai lapangan falsafat.<sup>121</sup> Epistemologi, sebagaimana akan dijelaskan dalam bab IV soal hakikat pengetahuan, dalamnya terdapat tiga persoalan pokok: bagaimana, apa, dan untuk apa?

Metode ilmiah, kata suriasumantri (L. 1940 M), sering dikenal sebagai peroses *logico-hypothetico-verifikasi*, karena mencoba menggabungkan cara berfikir deduktif dan cara berfikir induktif dalam membangun tubuh pengetahuannya.<sup>122</sup>

Berfikir deduktif memberikan sifat yang rasional terhadap pengetahuan ilmiah dan bersifat konsisten dengan pengetahuan yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pengetahuan ilmiah disusun setahap demi setahap dengan menyusun argumentasi secara sistematis dan kumulatif. Penjelasan yang bersifat rasional, tidak memberikan kesimpulan yang bersifat final, karena sesuai dengan hakikat rasionalisme yang bersifat pluralistik. Oleh sebab itu, dipergunakan pula cara induktif yang berdasarkan kriteria kebenaran korespondensi, yaitu suatu pernyataan adalah benar apabila terdapat fakta-fakta yang mendukung.<sup>123</sup>

Penjelasan rasional, statusnya bersifat sementara atau yang disebut hipotesis. Hipotesis berfungsi sebagai petunjuk jalan untuk mendapat jawaban dan membantu dalam melakukan penyelidikan. Proses induksi, mulai memegang peranan dalam tahap verifikasi atau pengujian hipotesis, di mana dikumpulkan fakta-fakta untuk menilai apakah sebuah hipotesis didukung oleh fakta atau tidak.<sup>124</sup>

Sekiranya dalam proses pengujian itu terdapat fakta yang cukup dan mendukung, maka hipotesa itu di terima. Sebaliknya, kalau tidak terdapat fakta yang cukup dan mendukung, maka hipotesis itu ditolak. Penilaian mengenai diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis, disebut dengan penarikan kesimpulan.<sup>125</sup> Jawaban yang ada pada kesimpulan,

dengan penarikan kesimpulan.<sup>125</sup> Jawaban yang ada pada kesimpulan, dapat dipercaya serta mempunyai dasar yang kokoh, karena tidak bersifat serta merta dan untung-untungan, melainkan sebagai hasil cara-cara kerja yang bersifat sistematis, kritis, dan berdasarkan keahlian. Namun demikian, jawaban itu masih dapat dilengkapi, diperbaiki, dan bahkan ditumbangkan. Sebab, pengertian ilmiah senantiasa siap untuk mengadakan peninjauan kembali (revisibility).<sup>126</sup>

Menurut Suriasumantri, metode ilmiah pada dasarnya terdiri dari perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan.<sup>127</sup> Menurut Saifuddin Anshari, ada beberapa istilah yang erat kaitannya dengan metode ilmiah, yaitu: Postulat, asumsi, hipotesa, dan teori.<sup>128</sup>

Postulat adalah merupakan asumsi dasar yang kebenarannya diterima tanpa pembuktian, tetapi mesti terdapat alasan yang kuat dalam menetapkan. <sup>129</sup> Asumsi dasar itu yang melandasi penyusunan suatu pengetahuan ilmiah dan dinyatakan secara eksplisit. Kalau asumsi dasar dinyatakan secara implisit, maka perlu dirumuskan dengan jelas.<sup>130</sup>

Asumsi adalah suatu anggapan dasar yang kebenarannya secara empiris dapat diuji. Anggapan dasar itu diambilnya dari postulat yang kebenarannya diterima secara mutlak, dan dari sarjana yang kebenarannya tidak diragukan.<sup>131</sup>

Hipotesa, sebagai telah dijelaskan, merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.<sup>132</sup> Hipotesa, demikian Saifuddin Anshari, berasal dari kata "hypo" yang berarti sesuatu yang masih kurang, dan kata "thesis" mengandung arti sebuah kesimpulan pendapat. Jadi hipotesa menurutnya, sebuah jawaban yang belum final dan masih perlu dibuktikan kebenarannya. Kalau ternyata jawaban itu benar dengan didukung oleh data yang kuat dan terolah, maka hipotesa berubah menjadi tesa sebagai konklusi.<sup>133</sup>

Teori adalah sebuah tesa yang sudah dibuktikan kebenarannya melalui verifikasi empiris, riset, dan eksperimen. Kemudian tesa itu beredar di tengah-tengah publik dan dengan sendirinya meningkat menjadi dalil atau hukum ilmu pengetahuan.<sup>134</sup>

Berbeda dengan metode non ilmiah, pendekatan ini tidak menggunakan langkah-langkah atau cara-cara yang ditempuh metode ilmiah.<sup>135</sup> Pendekatan yang dilakukan metode non ilmiah ialah menggunakan common sense, prasangka, intuitif, trial and error, otoritas ilmiah dan pikiran kritis. Suriasumantri: menkonotasikan pengetahuan ilmiah sebagai disiplin ilmu.<sup>136</sup>

## Ijtihad

Ijtihad berasal dari akar kata Arab *al-juhdu* yang berarti “usaha keras”. Dalam istilah usul fikih, ijtihad berarti “berusaha keras untuk menemukan sesuatu hukum melalui al-Qur’an dan Hadis”.<sup>137</sup> Dalam pengertian yang lebih umum, ijtihad berarti “pengerahan seluruh perhatian dalam memikirkan sesuatu perkara, pada bidang-bidang yang tidak terlarang untuk dipikirkan”.<sup>138</sup> Al-Qasimi mengatakan, ijtihad bukan hanya masalah hukum, tetapi juga masalah akidah.<sup>139</sup>

Menurut al-Syahrastani (479 H-548 H.), ijtihad pada mulanya merupakan metode untuk mencari keputusan masalah hukum yang tidak terdapat dalam al-Quran, tetapi perkembangan selanjutnya menyangkut masalah akidah.<sup>140</sup> Nabi Muhammad, demikian Harun Nasution (1919 M – 1999 M.), adalah orang pertama yang melakukan ijtihad dalam bentuk Sunnah. Ijtihad yang dibuat Nabi, terkandung di dalam Hadis dan diturunkan kepada para Sahabat. Para Sahabat pun melakukan ijtihad dalam bentuk konsensus atau *ijmā* ketika mengatasi suatu masalah yang tidak terdapat di dalam al-Qur’an dan Hadis.<sup>141</sup>

Menurut al-Jurjani, ijtihad adalah konsentrasi pemikiran untuk mencapai kesimpulan atau pengertian melalui *istidlāl*.<sup>142</sup> *Istidlāl*, memahami sesuatu yang belum diketahui melalui sesuatu yang sudah diketahui dengan logika.<sup>143</sup>

Yang jelas, menurut Gazalba, Ijtihad merupakan sistem berpikir Islam yang dalamnya mempergunakan kaidah-kaidah dialektika, logika, dan metafisika. Sebab, tegasnya, ijtihad itu menyusun pengertian dari kata dan makna putusan al-Qur’an, dan melakukan penafsiran dalam bentuk putusan dan penuturan. Dalam pembentukan putusan dan penuturan, selain berlaku kaidah logika juga dikendalikan oleh keimanan kepada yang gaib. Di samping itu pula, mengandung asas pertentangan antara ayat-ayat muhkamat dengan putusan-putusan di luar al-Qur’an, dan mencari perkaitan tiap yang baru dan yang berubah, sehingga al-Qur’an berlaku untuk setiap ruang dan waktu.<sup>144</sup>

Ijtihad yang mempergunakan logika terhadap ayat-ayat muhkamat, antara lain:

1. “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa*”, (al-Baqarah: 183). Ayat ini merupakan putusan analitik, predikatnya merupakan kemestian bagi subjeknya. Kewajiban puasa (predikat) dan orang-orang beriman (subjek). Ayat tersebut, dilihat dari segi kuantitas bersifat umum. Oleh karena itu, puasa wajib bagi tiap orang beriman, kapan dan dimanapun juga. Ayat tersebut mengandung silogisme. Orang-orang beriman diwajibkan puasa Aku adalah orang beriman, kepadaku diwajibkan puasa.

Orang-orang beriman diwajibkan puasa Aku adalah orang beriman, kepadaku diwajibkan puasa.

2. *"Dan Tuhan mewajibkan kepada manusia mengerjakan haji, yaitu bagi orang yang kuasa mengadakan perjalanan ke Baitullah", (Ali Imran: 97).* Ayat ini mengandung putusan bersyarat, yaitu kewajiban menunaikan haji syaratnya adalah mampu.
3. *"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok", (al-Baqarah 14-15).* Ayat ini memberi putusan disjunktif, dalamnya menegaskan predikat yang mana sesungguhnya yang jadi pasangan subjek. Kalau akal telah berijtihad terhadap ayat-ayat *muhkamāt* dengan kaidah logika, tegas Sidi Gazalba, apalagi terhadap ayat *mutasyābihāt*.

Ijtihad yang dipergunakan kaidah-kaidah dialektika, antara lain :

*"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh", (al-Haji: 27).*

Ijtihad melakukan tafsiran terhadap putusan ayat tersebut, apakah onta sama dengan kapal? Jawabannya secara dialektika adalah: tidak dan ya. Tidak, kalau dilihat dari segi fisik. Ya, kalau dilihat dari fungsinya sebagai alat pengangkutan.<sup>145</sup>

Isi al-Qur'an, menurut Sidi Gazalba, terbatas sekali yaitu sekitar 6.236 putusan, sedangkan al-Qur'an sebagai penjelas terhadap segala sesuatu yang ada untuk selama-lamanya. Lagi pula, setiap saat timbul ide baru, konsepsi baru, kejadian baru, barang baru, dan putusan baru. Kalau al-Qur'an meliputi segala sesuatu, bisa saja selagi ijtihad mencari kaitan tiap yang baru dan tiap yang berubah dengan putusan al-Qur'an melalui penafsiran. Ijtihad atas putusan al-Qur'anlah yang menjadikan kitab itu berlaku untuk setiap ruang dan waktu. Ijtihad memang merupakan hukum perubahan, dan dalam hukum berpikir dialektikalah yang menampung perubahan itu.

Setiap yang berubah meliputi hal-hal berikut: berhubungan dengan perkara yang meliputi waktu, berhubungan dengan muamalah, sesuatu yang tidak terdapat dalam al-Qur'an atau bertentangan dengan hasil Ijtihad sebelumnya, dan mengandung gerak.

Menurut Sidi Gazalba, hukum berpikir yang efektif didalam keempat lapangan itu ialah dialektika. Dialektika dalam Ijtihad dikawal oleh logika dan dikendalikan oleh iman. Sebab, tiap perubahan dipikirkan menurut kaidah-kaidah logika dan dialektika, selanjutnya dinilai berdasarkan iman.<sup>146</sup>

nyata, sedangkan hati dikendalikan oleh penghayatan iman dengan sasaran yang gaib. Oleh karena itu, putusan-putusan ijtihad mengandung nilai-nilai logika, dialektika dan metafisika. Misalnya: Seorang ilmuwan menyelidiki atom dengan riset dan eksperimen dapat menemukan hukum atom, lalu ia takjub akan adanya atom itu. Ilmuwan yang mengaitkan aktivitas budi dengan hatinya tidak berhenti sampai di situ, tetapi ia berkeyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa Kuasa-lah yang menciptakan atom itu. Hukum atom adalah sunnatullah, dan mesti diarahkan penggunaannya untuk manfaat bukan mudarat seperti ilmu kedokteran, pertanian, dan industri barang konsumsi bukan bom atom.<sup>147</sup>

Hasil ijtihad tidak menyalahkan pendapat sebelumnya, tapi memutuskan pergantian sesuai ruang dan waktu. Kalau seseorang melakukan ijtihad dan kemudian ia salah, maka ia mendapat satu pahala dan ketika ia berjihad dengan benar, ia mendapat dua pahala. Menurut Sidi Gazalba, yang salah masih tetap mendapat pahala, karena niat ijtihad adalah baik. Niat baik telah mendapat pahala, sekalipun tidak terwujud. Kalau terwujud, orang yang berniat baik itu mendapat dua pahala.<sup>148</sup>

Ijtihad, menurut Sidi Gazalba, dengan sistem berfikir logikanya membentuk pengetahuan ilmu dan dengan sistem berfikir dialektikanya membentuk hipotesa dan teori.<sup>149</sup> Dan dengan nilai metafisikanya, Sidi Gazalba tidak menjelaskannya, namun kalau melihat dari sisi iman tentu saja membentuk akidah. Apabila ijtihad bersifat radikal, sistematis, dan universal, menurut Sidi Gazalba selanjutnya, akan membentuk filsafat.<sup>150</sup> Kalau ijtihad memikirkan masalah peraturan, maka ijtihad membentuk hukum.<sup>151</sup>

Dengan demikian, kiranya dapat dipahami bahwa metode ilmiah, logika, dialektika, dan metafisika adalah bentuk metodologi dalam mendapatkan pengetahuan. Keempat metodologi itu dipadukan ke dalam pola berfikir Islam yang disebut ijtihad. Pengetahuan yang dihasilkan ijtihad berbentuk disiplin ilmu, teori, akidah, atau filsafat. Peraturan yang dihasilkan ijtihad berbentuk hukum. Jadi lapangan ijtihad tidaklah sempit, karena meliputi berbagai aspek.

## Kesimpulan

Setelah melakukan telaah tentang paradigma metodologi, dapat disimpulkan bahwa dialektika, logika, metafisika, ilmiah, dan ijtihad adalah model-model metode untuk mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh dengan jalan dialektika, berhubungan dengan hal-hal pelik yang hanya bisa direspon melalui kerangka dialektika yaitu waktu, saling hubung, pertentangan, dan gerak.

dengan hal-hal pelik yang hanya bisa direspon melalui kerangka dialektika yaitu waktu, saling hubung, pertentangan, dan gerak.

Pengatahuan yang didapat melalui logika adalah valid, karena di dalamnya berupa penarikan kesimpulan yang dilandaskan pada tiga kerangka logika yaitu pengertian, putusan, dan penuturan. Pengatahuan yang didapat dengan jalan metafisika, tidak dapat diteliti secara empirik tetapi dapat dipikirkan, yaitu tentang hal-hal yang bersifat supranatural, ontologis, kosmologis, dan psikologis.

Pengetahuan yang dihasilkan dengan cara ilmiah, berbentuk ilmu, teori, dapat dipercaya, dan mempunyai dasar yang kokoh. Pengetahuan hasil ijtihad adalah valid, ilmiah, berupa teori dan keyakinan; dan menyangkut hal-hal yang pelik maupun yang mudah, karena di dalamnya menggunakan kerangka berfikir dialektika, logika, ilmiah dan metafisika.[]

## Catatan akhir:

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah*, tt.: Pustaka Kartini, 1992, h. 90, 94.

<sup>2</sup>Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terjemahan Adang Efendi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991, h. 171-187.

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspek*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1985, h. 61-63.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 67, 70, 73.

<sup>6</sup>Al-Dauri, *Usul al-Din al-Islamiy*, Bagdad, Dar al-Hurriyah, tt, h. 58.

<sup>7</sup>Al-Ragib al-Asfihani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Fikr, tt. H. 357.

<sup>8</sup>Al-Sayyid Sabiq, *al-'aqaid al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-Kitab al\_Arabi, tt, h. 37, 53.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 111, 114.

<sup>10</sup>Penjelmaan malaikat terlihat ketika Jibril menampakkan diri dalam bentuk sorang laki-laki dengan berpakaian serba putih di kerumunan majelis Rasulullah. Jibril pada waktu itu mengajarkan tentang Islam dan iman, (Fadil Syakir Ahmad, *al-Maqalat fi' Ulum al-Qur'an*, Bagdad : al-Turas al-'Ilmi, 1979, h. 49-50

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 173-215.

<sup>12</sup>Taurat adalah nama kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Musa. Injil, nama kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Isa. Suhuf, nama kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan Musa. Al-Qur'an, nama kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. *Ibid.*, h. 159-169, lihat pula Harun Nasution, (ed), dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta : Jembatan, 1992, h. 426, 935.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 259-300.

<sup>14</sup>Firman Allah, yang artinya : "*Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji*". (Ali 'Imran : 9).

seperti kaya, miskin, jodoh, karena semua itu bisa berubah dengan do'a atau semua itu berubah sesuai dengan situasi dan kondisi.

<sup>16</sup>Al-Dauri, *al-Madkhal ila al-Din al-Islami*, Bagdad : Dar al-Hurriyah, 1976, h. 29.

<sup>17</sup>Al-Dauri, *Usul al-Din*, *op.cit.*, h. 84, 155.

<sup>18</sup>Abu al-Khair Muhammad saw Ayyub 'Ali, *'Aqidah al-Islam wa al-Maturidi*, Dhaka: al-Mussasah al-Islamiyah, Bangladesh, 1983, h. 17-50.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 40.

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 46-47.

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>Orang Yahudi adalah pengikut agama yang di bawa Nabi Musa dan berpedoman pada Taurat (hukum), Nebim (nabi-nabi), Ketubim (kitab-kitab). Orang Nasrani adalah pengikut Agama yang di bawa Nabi Isa dari kampung Nasaret yang berpedoman pada injil dan mereka menyembah nabi Isa al-Masih. Orang Majusi adalah pengikut agama yang di bawa oleh Pendeta Persia kuno dan berpedoman pada Avesta dan Zen Avesta. Orang Zoroaster adalah pengikut agama yang di bawa oleh Zoroaster dengan menyembah Ahru Mazda yang disimbolkan pada api, agama ini berasal dari Majusi. Orang Manu adalah pengikut agama yang diajarkan oleh Mani (L 216 M.), ajaran manu berupa gabungan antara ajaran Zoroaster dan nasrani. Orang Mazdak adalah pengikut agama yang dibawa Mazdak (L. 487 M.). Faham yang dibawa Mazdak yaitu percaya kepada Tuhan Cahaya dan Tuhan Gelap. Orang Atheis adalah pengikut faham yang tidak percaya pada realita non empiris, (Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, *Op.cit.*, h. 438, 595, 989)

<sup>23</sup>Abu al-Khair, *op.cit.*, h. 55-60.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 61.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 64-77.

<sup>26</sup>Abu Wafa al-Ganimi al-Taftazani, *Tlm al-Kalam wa ba'd Musykilatihi*, Cairo: Dar al-Saqafah, 1979, h. 19-23.

<sup>27</sup>Paramadina, *loc.cit.*

<sup>28</sup>Bertebs, *loc.cit.*

<sup>29</sup>Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, *Op.cit.*, h. 46-47.

<sup>30</sup>Paramadina, *op.cit.*, h. 11

<sup>31</sup>Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, *loc.cit.*

<sup>32</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin*, *Op.cit.*, h. 138.

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>Montgomery Eatt, *op.cit.*, h. 59.

<sup>35</sup>Nasution, *Islam Ditinjau dari BNErbagai Aspek*, *Loc.cit.*

<sup>36</sup>Abu al-Khair, *op.cit.*, h. 78.

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 23, 28.

<sup>38</sup>Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Beirut: Dar al-Qalam, 1981, h. 466.

<sup>39</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bnadung: Mizan, 1991, h. 278-279.

<sup>40</sup>Mustafa' Abd al-Raziq, *Op.cit.*, h. 48.

<sup>41</sup>Nurcholis Madjid, *Loc.cit.*

<sup>42</sup>Nurcholis Madjid, *Khaqanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, h. 240-243.

<sup>43</sup>Harun Nasution, *Teolog Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, h. IX.

<sup>44</sup>Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 127.



---

<sup>43</sup>Harun Nasution, *Teolog Islam Akiran-Akiran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, h. IX.

<sup>44</sup>Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 127.

<sup>45</sup>*Ibid*, h. 126.

<sup>46</sup>*Ibid*.

<sup>47</sup>*Ibid*, h. 125

<sup>48</sup>Ijtihad adalah sistem berfikir Islam yang mempergunakan kaidah-kaidah logika, dialektika, dan metafisika. (*Ibid*, h. 172)

<sup>49</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1995, h. 417.

<sup>50</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, h. 30.

<sup>51</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990, h. 119.

<sup>52</sup>Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 125, 126, 127, dan 132.

<sup>53</sup>*Ibid*.

<sup>54</sup>*Ibid*.

<sup>55</sup>*Ibid*.

<sup>56</sup>K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1975, h. 87.

<sup>57</sup>Sidi Gazalba, *op.cit*, h. 125.

<sup>58</sup>*Ibid*, lihat Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas, 1983, h. 81, lihat pula K. Bertens, *Op.cit*, h. 88.

<sup>59</sup>*Ibid*.

<sup>60</sup>Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h. 35.

<sup>61</sup>K. Bertens, *op.cit*, h. 87.

<sup>62</sup>Sidi Gazalba, *op.cit*, h. 144, dan 145.

<sup>63</sup>*Ibid*, h. 134

<sup>64</sup>*Ibid*, h. 127, 128, dan 134.

<sup>65</sup>*Ibid*, h. 129, dan 134.

<sup>66</sup>*Ibid*, h. 131-132.

<sup>67</sup>*Ibid*.

<sup>68</sup>*Ibid*.

<sup>69</sup>*Ibid*, h. 136.

<sup>70</sup>*Ibid*.

<sup>71</sup>*Ibid*, h. 126, dan 145.

<sup>72</sup>Sing Mehra, *Pengantar Logika Tradisional*, Bandung: Binacipta, 1988, h. 1.

<sup>73</sup>Sidi Gazalba, jilid II, *op.cit*, h. 46.

<sup>74</sup>*Ibid*.

<sup>75</sup>R.G. Soekadijo, *Logika Dasar Tradisional, Simbolik, dan Induktif*, Jakarta: Gramedia, 1988, h. 3.

<sup>76</sup>Gazalba, *op.cit*, h. 43.

<sup>77</sup>*Ibid*, h. 41, 42, dan 43.

<sup>78</sup>*Ibid*, h. 86.

<sup>79</sup>Sing Mehra, *op.cit*, h. 20, dan 21.

<sup>80</sup>Baihaqi A.K. *Ilmu Mantiq Dasar berfikir Logika*, tt: Darul Ulum Press, 1996, h. 47.

- 
- <sup>84</sup>*Ibid*, h. 57-58.  
<sup>85</sup>*Ibid*, h. 61.  
<sup>86</sup>*Ibid*, h. 67, dan 68.  
<sup>87</sup>*Ibid*, h. 73, lihat Baihaqi A.K. *op.cit*, h. 55.  
<sup>88</sup>Sing Mehra, *op.cit*, h. 34.  
<sup>89</sup>Sidi Gazalba, *Loc.cit*, lihat Mundiri, *Logika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, h. 47.  
<sup>90</sup>*Ibid*, h. 47-55, 67.  
<sup>91</sup>*Ibid*.  
<sup>92</sup>*Ibid*, h. 59.  
<sup>93</sup>Sing Mehra, *op.cit*, h. 38.  
<sup>94</sup>*Ibid*, h. 51.  
<sup>95</sup>Soekadijo, *op.cit*, h. 132.  
<sup>96</sup>K. Bertnes, *op.cit*, h. 139.  
<sup>97</sup>Mundiri, *op.cit*, h. 126-127.  
<sup>98</sup>*Ibid*.  
<sup>99</sup>Sing Mehra, *loc.cot*, lihat Suriasumantri, *op.cit*, h. 48-49.  
<sup>100</sup>*Ibid*, lihat Sidi Gazalba, *op.cit*, h. 105, 106, dan 109.  
<sup>101</sup>Suriasumantri, *Loc.cit*.  
<sup>102</sup>Sidi Gazalba, *Loc.cit.*, h. 109, 111.  
<sup>103</sup>Mundiri, *op.cit*, h. 87.  
<sup>104</sup>*Ibid*, h. 111.  
<sup>105</sup>*Ibid*, h. 115, 116.  
<sup>106</sup>Surasumantri, *op.cit*, h. 63, dan 64.  
<sup>107</sup>K. Bertnes, *op.cit*, h. 152, dan 153.  
<sup>108</sup>Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991, h. 63.  
<sup>109</sup>M.M. Syarif, *para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1989, h. 226.  
<sup>110</sup>*Ibid*, h. 251.  
<sup>111</sup>Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: Rajawali, 1986, h. 62.  
<sup>112</sup>Suriasumantri, *loc.cit*.  
<sup>113</sup>*Ibid*, h. 112.  
<sup>114</sup>Harry Hemersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1992, h. 22, dan 23.  
<sup>115</sup>Mahmud Hamdi Zaquzi, *al-Gazali sang Sufi sang Filosof*, terjemahan Ahmad Rofi Usmani, Bandung: Pustaka, 1987, h. 92.  
<sup>116</sup>*Ibid*.  
<sup>117</sup>Sidi Gazalba, *op.cit*, jilid I, h. 7-9.  
<sup>118</sup>K. Bertnes, *op.cit*, h. 157-158.  
<sup>119</sup>Suriasumantri, *op.cit*  
<sup>120</sup>Beerling, dkk., *Pengantar Filsafat Ilmu*, terjemahan Soejono Soemargono, Yogtakarta: Tiara Wacana, 1990, h. 4, 59.  
<sup>121</sup>Suriasumantri, *Loc.cit*, lihat Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, jilid I, Jakarta : Bulan Bintang, 1992, h. 21.  
<sup>122</sup>*Ibid*, h. 120, 125.  
<sup>123</sup>*Ibid*.  
<sup>124</sup>*Ibid*, h. 124, 125.  
<sup>125</sup>*Ibid*, h. 128.  
<sup>126</sup>Beerling, dkk., *loc.cit*.
-

- 
- <sup>124</sup>*Ibid*, h. 124, 125.
- <sup>125</sup>*Ibid*, h. 128.
- <sup>126</sup>Beerling, dkk., *loc.cit*.
- <sup>127</sup>Suriasumantri, *loc.cit*.
- <sup>128</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990, h. 64.
- <sup>129</sup>Suriasumantri, *op.cit.*, h. 155.
- <sup>130</sup>Lembaga Penelitian IKIP Jakarta, "Meningkatkan Mutu Aspek Teoritis Penelitian", *Parameter*, X, 0216-261 Januari/Februari, 1992, h. 8.
- <sup>131</sup>Suria sumantri, *op.cit*, h. 157, lihat Saifuddin Anshari, *Op.cit*, h. 66, 67.
- <sup>132</sup>*Ibid*, h. 124.
- <sup>133</sup>Saifuddin Anshari, *loc.cit*.
- <sup>134</sup>*Ibid*.
- <sup>135</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1991, h. 3-6.
- <sup>136</sup> - *Common sense*, diterjemahkan oleh Suryabrata dengan akal sehat, dalamnya berupa seperangkat konsep yang dirangkakan dalil-dalil teoritis dan hipotesis. *Prasangkaan*, diterjemahkan oleh Suryabrata, sebagai konsekuensi dari pencapaian pengetahuan secara akal sehat yang subyektif. *Intuitif*, merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses di bawah sadar tanpa dipikirkan atau direnungkan lebih dulu. *Trial and Error*, menurut Suryabrata sebagai usaha coba-coba, pada umumnya serangkaian percobaan tanpa kesadaran akan pemecahan yang dilakukan. *Otoritas alimiah dan pikiran kritis*, adalah pendapat yang dikeluarkan oleh badan atau oleh orang yang ahli dan berwibawa, selanjutnya pendapat itu diterima orang lain tanpa berusaha menguji kebenarannya, karena menganggap pendapat itu sebagai kebenaran mutlak (Suryasumantri, *Op.cit*, h. 141)
- <sup>137</sup> Harun Nasution, dkk (ed), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1992, h. 407.
- <sup>138</sup>*Ibid*.
- <sup>139</sup>Jamaluddin al-Qasimi, *Tarikh al-Jahmiyah wa al-Mu'tazilah*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1979, h. 77.
- <sup>140</sup>Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Jilid I, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1980, h. 198.
- <sup>141</sup>Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, *Op.cit*, h. 10.
- <sup>142</sup>Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, Jeddah: al-Haramain, tth, h. 10.
- <sup>143</sup>Baihaqi A.K., *Ilmu Mantik Teknik Dasar Berfikir Logika*, tth: Dar al-Ulum Press, 1996, h. 111.
- <sup>144</sup>Sidi Gazalba, *op.cit*, h. 160-161.
- <sup>145</sup>Sidi Gazalba, *o.cit.*, h. 156-159.
- <sup>146</sup>*Ibid*, h. 159-165
- <sup>147</sup>*Ibid*, h. 161.
- <sup>148</sup>*Ibid*, h. 156, dan 165.
- <sup>149</sup>*Ibid*, h. 170, dan 172.
- <sup>150</sup>*Ibid*, h. 173.
- <sup>151</sup>*Ibid*, h. 159.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Khair Muhammad saw Ayyub 'Ali, *'Aqidah al-Islam wa al-Maturidi*, Dhaka: al-Mussasah al-Islamiyah, Bangladesh, 1983
- Abu Wafa al-Ganimi al-Taftazani, *'Ilm al-Kalam wa ba'd Musykilatibi*, Cairo: Dar al-Saqafah, 1979
- Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991
- Al-Dauri, *al-Madkhal ila al-Din al-Islami*, Bagdad : Dar al-Hurriyah, 1976
- Al-Dauri, *Usul al-Din al-Islamiy*, Bagdad, Dar al-Hurriyah, tt,
- Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, Jeddah: al-Haramain, tth
- Al-Ragib al-Asfihani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Fikr, tt..
- Al-Sayyid Sabaq, *al-'aqaid al-Islamiyyah*, Beirut : Dar al-Kitab al-Arabi, tt.,
- Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Jilid I, BeirutL dar al-Ma'arif, 1980
- Baihaqi A.K. *Ilmu Mantiq Dasar berfikir Logika*, tt: Darul Ulum Press, 1996
- Beerling, dkk., *Pengantar Filsafat Ilmu*, terjemahan Soejono Soemargono, Yogtakarta: Tiara Wacana, 1990
- Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: Rajawali, 1986
- Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990
- Fadil Syakir Ahmad, *al-Maqālāt fi' 'Ulūm al-Qur'an*, Bagdad : al-Turas al-'Ilmi, 1979
- Harry Hemersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1992
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Harun Nasution, (ed), dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta : Jembatan, 1992.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspek*, Jilid I, Jakarta : UI Press, 1985
- Harun Nasution, *Teolog Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press
- Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas, 1983,
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Beirut: Dar al-Qalam, 1981
- Jamaluddin al-Qasimi, *Tarkh al-Jahmiah wa al-Mu'tazilah*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1979
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1995.

- 
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990
- K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1975
- Lembaga Penelitian IKIP Jakarta, "Meningkatkan Mutu Aspek Teoritis Penelitian", *Parameter*, X, 0216-261 Januari/Februari, 1992
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah*, tt.: Pustaka Kartini, 1992
- M.M. Syarif, *para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1989
- Mahmud Hamdi Zaquzi, *al-Gazali sang Sufi sang Filosof*, terjemahan Ahmad Rofi Usmani, Bandung: Pustaka, 1987
- Mundiri, *Logika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bnadung: Mizan, 1991
- Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- R.G. Soekadijo, *Logika Dasar Tradisional, Simbolik, dan Induktif*, Jakarta: Gramedia, 1988
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, jilid I, Jakarta : Bulan Bintang, 1992
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Sing Mehra, *Pengantar Logika Tradisional*, Bandung: Binacipta, 1988
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1991
- Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terjemahan Adang Efendi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

---

**Udi Mufrodi Mawardi** adalah dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten